

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

###### a. Alienasi Diri

Uji normalitas terhadap variabel alienasi diri dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* menunjukkan hasil  $K-S-Z = 0,811$ ,  $p = 0,526$  dimana  $p > 0,05$  yang berarti bahwa distribusi penyebaran *item* adalah normal. Hasil uji normalitas selengkapnya terdapat pada lampiran D.

###### b. *Self-Monitoring*

Uji normalitas terhadap variabel *self-monitoring* dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* menunjukkan hasil  $K-S-Z = 1,125$ ,  $p = 0,159$  dimana  $p > 0,05$  yang berarti bahwa distribusi penyebaran *item* adalah normal. Hasil uji normalitas selengkapnya terdapat pada lampiran D.

##### 2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan terhadap variabel alienasi diri dan variabel *self-monitoring* untuk mengetahui sifat hubungan antara keduanya. Hasil uji linieritas antara variabel *self-monitoring* dan variabel alienasi diri menunjukkan bahwa  $F_{linier}$  sebesar 41,719 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menyatakan ada hubungan yang bersifat linier antara data variabel *self-monitoring* dengan data variabel alienasi diri.

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* untuk menguji apakah ada hubungan antara *self-monitoring* dengan alienasi diri pada mahasiswa, dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for Windows. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa  $r_{xy} = -0,554$  dengan  $p = 0,000$   $p < 0,01$ , yaitu ada hubungan negatif antara *self-monitoring* dengan alienasi diri pada mahasiswa. Semakin tinggi *self-monitoring* maka semakin rendah alienasi diri pada mahasiswa, dan sebaliknya. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

### **Pembahasan**

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan negatif antara *self-monitoring* dengan alienasi diri pada mahasiswa. Semakin tinggi *self-monitoring* maka semakin rendah alienasi diri pada mahasiswa, dan sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r_{xy} = -0,554$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,000$  ( $p < 0,01$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Paramita, Ghofur, & Nurwanto (2012) bahwa salah satu teknik atau strategi bagi individu ketika berhadapan dengan lingkungan ialah pemantauan diri. Adanya kemampuan pemantauan diri yang baik akan mempermudah individu untuk diterima dalam lingkungan sosial, sehingga menumbuhkan konsep diri yang positif, yang akan sangat membantu dalam menghilangkan perasaan dikucilkan, tidak diterima, dan terasing dari dirinya sendiri. Pada dasarnya perasaan terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya.

Alienasi diri merupakan gambaran perasaan individu yang merasa asing dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Alienasi dapat terjadi pada berbagai macam manusia, termasuk remaja. Remaja memiliki faktor yang tinggi mengalami alienasi karena fase perkembangan yang kompleks dan adanya pengalaman dan hubungan sosial dengan lingkungannya mendukung remaja memiliki perasaan terasing (Utami, 2015). Alienasi biasanya sangat lekat dengan perilaku-perilaku negatif seperti kejahatan dan kenakalan remaja (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012). Menurut Erich Fromm (2010), alienasi terjadi ketika manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yakni *relatedness*, *transcendence*, *rootedness*, *sense of identity*, dan *frame of orientation*. Refleksi diri menjadi bahan *self-evaluation* bagi remaja untuk menjadi diri sendiri aktif dalam mengoptimalkan dirinya menjadi pribadi yang aktif dan bebas (Shafira, 2015). Terpenuhinya kebutuhan *sense of identity* menjadikan remaja memiliki perasaan diterima oleh lingkungannya. Hal ini menyebabkan individu memiliki keberanian untuk menjadi pribadi yang unik ketika berada dalam lingkungannya, sehingga dapat terhindar dari alienasi diri.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang diutarakan Bandura (dalam Ormrod, 2009) menyatakan bahwa pemantauan diri (*self monitoring*) merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengaturan diri. Pemantauan diri (*self monitoring*) adalah mengamati diri sendiri saat sedang melakukan sesuatu, sebuah proses yang dikenal dengan *self monitoring*, atau observasi diri (*self-observation*). Pemantauan diri (*self-monitoring*) akan menjadikan mahasiswa berusaha menitikberatkan pada apa yang layak secara sosial dan menaruh perhatian pada bagaimana orang berperilaku dalam *setting* sosial. Mahasiswa akan lebih cakap dalam merasakan keinginan dan harapan orang lain, terampil

atau ahli dalam mempresentasikan beberapa perilaku dalam situasi-situasi berbeda dan dapat memodifikasi perilaku-perilaku untuk menyesuaikan dengan harapan orang lain. Pemantauan diri (*self-monitoring*) yang dimiliki mahasiswa diharapkan dapat menghindarkannya dari alienasi diri.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Paramita, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel pemantauan diri dengan variabel alienasi diri, atau dengan kata lain semakin baik pemantauan diri maka perasaan alienasi diri pada seseorang akan semakin tidak ada. Adanya kemampuan pemantauan diri yang baik akan mempermudah individu untuk diterima dalam lingkungan sosial. Penerimaan ini akan menimbulkan konsep diri yang positif, yang akan sangat membantu dalam menghilangkan perasaan dikucilkan, tidak diterima, dan terasing dari dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan perasaan terasing, baik dari diri maupun lingkungannya akan muncul apabila seseorang merasa dirinya tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya, sehingga yang mendominasi pada seseorang adalah perasaan subjektif yang sinis atau negatif tentang dirinya beserta peranan yang diperolehnya pada konteks sosial tertentu yang ditentukannya sendiri dalam situasi yang spesifik.

Setiap individu tidak bisa lepas dari proses interaksi sosial di dalam kehidupannya. Hal ini terjadi karena sebagai makhluk sosial seseorang memerlukan pengakuan dari orang lain ataupun lingkungannya tentang eksistensi dirinya. Pengakuan ini akan menimbulkan perasaan aman baik secara psikis maupun sosial serta perasaan tidak terpaksa dalam hubungan sosial. Snyder (dalam Curtis, 1991) menyatakan bahwa *self monitoring* adalah proses yang di dalamnya mencakup sistem aturan yang ditetapkan melalui pengetahuan diri

untuk mengatur perilaku sosial individu. Individu dengan *self monitoring* yang tinggi cenderung menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang sesuai dengan presentasi diri agar dapat memiliki kesesuaian dalam situasi tertentu. Seseorang tersebut cenderung untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasional untuk dapat menjaga seseorang dalam interaksinya.

Individu dengan *self monitoring* rendah tidak begitu memperhatikan perilakunya dengan situasi yang tepat. Perilakunya benar-benar mengekspresikan sikap, perasaan, dan *inner feeling* yang sebenarnya. Umumnya perilaku mereka konsisten dengan kondisi internalnya yaitu sikap, nilai dan *mood*. *Self monitoring* yang dimiliki mahasiswa akan dapat membantu dalam penyesuaian pada lingkungan, sehingga dapat terhindar dari alienasi diri.

Sumbangan efektif variabel *self-monitoring* terhadap alienasi diri pada mahasiswa diketahui dari nilai *R Square* sebesar 0,307 atau 30,7%, sisanya sebesar 69,3% dari faktor lain, seperti faktor otoritas anonim – konformitas, prinsip non frustrasi, asosiasi bebas dan berbicara bebas, akal budi, kesadaran, dan agama, kerja, perbedaan, orientasi memiliki, orientasi mengada, ideologi, nilai, dan sikap.

Hasil penelitian terhadap variabel alienasi diri pada mahasiswa diperoleh *Mean Empirik* (ME) sebesar 63,46 dengan *Standar Deviasi Hipotetik* (SDH) 13,5 sedangkan *Mean Hipotetik* (MH) sebesar 67,5. Gambaran alienasi diri pada mahasiswa secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel kategorisasi alienasi diri pada mahasiswa berikut.

**Tabel 5.01. Kategorisasi Variabel Alienasi Diri pada Mahasiswa**

Interval Skor	Kategori
Skor total > Mean Hipotetik + 1,5 SD <sub>H</sub>	Sangat Tinggi
Mean Hipotetik + 0,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik + 1,5 SD <sub>H</sub>	Tinggi
Mean Hipotetik – 0,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik + 0,5 SD <sub>H</sub>	Cukup
Mean Hipotetik – 1,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik – 0,5 SD <sub>H</sub>	Kurang
Skor total ≤ Mean Hipotetik – 1,5 SD	Sangat Kurang

Adapun berdasarkan perhitungan di atas didapatkan rentangan skor untuk penentuan kategori alienasi diri pada mahasiswa. Adapun rentangan skor untuk penentuan kategori dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.02. Kategorisasi Alienasi Diri pada Mahasiswa**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Skor total > 87,8	Sangat Tinggi	1	1,04%
74,3 < Skor total ≤ 87,8	Tinggi	21	21,88%
60,7 < skor total ≤ 74,3	Cukup	31	32,29%
47,2 < Skor total ≤ 60,7	Kurang	36	37,5%
Skor total ≤ 47,2	Sangat Kurang	7	7,29%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar atau 37,5% (16 mahasiswa) memiliki alienasi diri yang kurang. Alienasi diri pada kategori cukup sebesar 32,29% (31 mahasiswa), alienasi diri pada kategori tinggi sebesar 21,88% (21 mahasiswa), alienasi diri pada kategori sangat tinggi sebesar 1,04% (1 mahasiswa), serta alienasi diri pada kategori sangat kurang sebesar 7,29% (7 mahasiswa).

Hasil penelitian terhadap variabel *self-monitoring* diperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 60,61 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDH) 12 sedangkan Mean Hipotetik (MH) sebesar 60. Gambaran *self-monitoring* pada mahasiswa secara lebih lengkap, dapat dilihat pada tabel kategorisasi *self-monitoring* berikut.

**Tabel 5.03. Kategorisasi Variabel *Self-Monitoring***

Interval Skor	Kategori
Skor total > Mean Hipotetik + 1,5 SD <sub>H</sub>	Sangat Tinggi
Mean Hipotetik + 0,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik + 1,5 SD <sub>H</sub>	Tinggi
Mean Hipotetik – 0,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik + 0,5 SD <sub>H</sub>	Cukup
Mean Hipotetik – 1,5 SD <sub>H</sub> < Skor total ≤ Mean Hipotetik – 0,5 SD <sub>H</sub>	Kurang
Skor total ≤ Mean Hipotetik – 1,5 SD	Sangat Kurang

Untuk mengetahui secara lebih lengkap gambaran *self-monitoring* pada mahasiswa, dapat dilihat pada tabel rentangan skor untuk penentuan kategori *self-monitoring* pada mahasiswa berikut.

**Tabel 5.04. Kategorisasi *Self-Monitoring***

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Skor total > 78	Sangat Tinggi	8	8,33%
66 < Skor total ≤ 78	Tinggi	32	33,33%
54 < skor total ≤ 66	Cukup	18	18,75%
42 < Skor total ≤ 54	Kurang	29	30,21%
Skor total ≤ 42	Sangat Kurang	9	9,38%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar atau 33,33% (32 mahasiswa) memiliki *self-monitoring* yang tinggi. *Self-monitoring* pada kategori cukup sebesar 18,75% (18 mahasiswa), *self-monitoring* pada sangat tinggi sebesar 8,33% (8 mahasiswa), *self-monitoring* pada kategori kurang sebesar 30,21% (29 mahasiswa), serta *self-monitoring* pada kategori sangat kurang sebesar 9,38% (9 mahasiswa).

Adapun kelemahan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian ini diantaranya situasi proses pengambilan data pada mahasiswa yang ramai karena mahasiswa sedang berkumpul dengan teman-temannya, sehingga dapat menyebabkan pada waktu pengisian skala subjek kurang dapat berkonsentrasi. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan *try out* terpakai, dimana

peneliti hanya melakukan satu kali pengambilan data, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok subjek lain.

